

Peran Prinsip Gestalt dalam Membentuk Fokus Emosional pada Ilustrasi Humanitarian Art

Muhammad Iqbal

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Aisyiyah Bandung

*Corresponding Author Email: muhammadiqbal111020@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33197/visualideas.vol6.iss1.2026.3489>

ABSTRAK

Ilustrasi dalam ranah *humanitarian art* memiliki peran strategis dalam menumbuhkan empati terhadap individu yang terdampak konflik, krisis kemanusiaan, maupun ketidakadilan sosial. Media visual ini memungkinkan penyampaian pengalaman emosional yang sering kali sulit diungkapkan melalui bahasa verbal. Namun, kompleksitas elemen visual seperti detail bentuk, warna, dan simbol dapat memengaruhi keterbacaan emosi apabila tidak terorganisasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kompleksitas visual dalam ilustrasi bertema kemanusiaan terhadap keterbacaan emosi dan pembentukan empati, serta merumuskan landasan perancangan visual yang aplikatif dalam Desain Komunikasi Visual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui analisis visual dengan kerangka teori Gestalt, meliputi prinsip *figure-ground*, *proximity*, *similarity*, *continuity*, dan *closure*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas visual yang tidak terstruktur cenderung mengaburkan ekspresi emosional. Sebaliknya, penerapan prinsip Gestalt mampu membentuk hierarki visual yang lebih jelas, sehingga emosi seperti kesedihan, ketakutan, dan harapan lebih mudah dipersepsi. Penyederhanaan elemen, pengelolaan warna, serta komposisi yang terarah berperan dalam menegaskan fokus visual dan memperkuat relasi emosional dengan audiens. Temuan ini menegaskan pentingnya perancangan ilustrasi *humanitarian art* yang mampu menyeimbangkan kedalaman makna dengan kejelasan emosi, sehingga tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga efektif dalam membangun empati dan mendorong kesadaran sosial.

Kata kunci: Gestalt, fokus emosional, ilustrasi, humanitarian art, persepsi visual

ABSTRACT

Illustration in the realm of humanitarian art has a strategic role in fostering empathy for individuals affected by conflicts, humanitarian crises, and social injustice. This visual medium allows the delivery of emotional experiences that are often difficult to express through verbal language. However, the complexity of visual elements such as shape details, colors, and symbols can affect emotional readability if not properly organized. This study aims to examine the influence of visual complexity in humanity-themed illustrations on emotional readability and empathy formation, as well as formulate the

foundation of visual design that is applicable in Visual Communication Design. The method used is a qualitative approach through visual analysis with the framework of Gestalt theory, including the principles of figure-ground, proximity, similarity, continuity, and closure. The results show that unstructured visual complexity tends to obscure emotional expression. On the other hand, the application of the Gestalt principle is able to form a clearer visual hierarchy, so that emotions such as sadness, fear, and hope are easier to perceive. Simplification of elements, color management, and targeted composition play a role in emphasizing visual focus and strengthening emotional relationships with the audience. These findings confirm the importance of designing humanitarian art illustrations that are able to balance the depth of meaning with emotional clarity, so that it is not only aesthetically appealing, but also effective in building empathy and encouraging social awareness.

Keywords: *Gestalt, emotional focus, illustration, humanitarian art, visual perception*

PENDAHULUAN

Ilustrasi sebagai bagian dari media komunikasi visual mempunyai fungsi signifikan dalam menyampaikan pesan yang bersifat emosional (Gunawan, 2021). Ilustrasi juga berperan dalam membangun kedekatan emosional antara pesan dan audiens (Lawe, 2025), khususnya ketika berkaitan dengan persoalan kemanusiaan. Dalam ranah *humanitarian art*, ilustrasi tidak semata diposisikan sebagai unsur estetika, melainkan sebagai medium untuk menumbuhkan empati serta kesadaran sosial audiens (Gilang, 2021). Tantangan muncul ketika kerumitan visual—seperti penggunaan warna, tipografi, maupun citra—tidak terkelola secara terarah, sehingga pesan emosional menjadi kurang terbaca (Budiarta & Sila, 2022). Kondisi ini berpotensi membuat pesan kemanusiaan terasa kabur atau kehilangan daya sentuh emosional. Karena itu, diperlukan pendekatan visual yang terstruktur, dengan pengelolaan elemen desain yang mempertimbangkan karakteristik persepsi penerima pesan (Lawe, 2025).

Humanitarian art berfokus pada pengangkatan isu kemanusiaan, seperti konflik, krisis sosial, ketidakadilan, hingga bencana, melalui bahasa visual (Yuniar,

2021). Dalam praktik Desain Komunikasi Visual (DKV), ilustrasi bertema kemanusiaan berperan sebagai penghubung antara data faktual dan dimensi emosional manusia, sehingga audiens tidak hanya memahami informasi, tetapi juga merasakan aspek penderitaan, harapan, dan solidaritas (Gilang, 2021). Pada titik ini, teori persepsi visual menjadi relevan karena efektivitas pesan sangat bergantung pada cara manusia menafsirkan rangsangan visual yang diterimanya (Lawe, 2025). Prinsip-prinsip Gestalt menjadi penting karena mampu menjelaskan bagaimana komposisi, warna, citra, serta tata letak memengaruhi keterlibatan emosional dalam komunikasi visual (Gunawan, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengolahan elemen visual secara terstruktur berperan penting dalam membangun identitas dan makna desain (Zai, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip Gestalt beroperasi dalam ilustrasi humanitarian serta bagaimana prinsip tersebut membantu membangun fokus emosional audiens. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penerapan prinsip

Gestalt pada ilustrasi humanitarian dan menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan fokus emosional.

Fokus emosional dimaknai sebagai titik perhatian dominan yang secara sadar maupun tidak mengarahkan audiens pada aspek kemanusiaan tertentu, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau situasi lingkungan yang memicu respons empatik. Pemahaman mengenai mekanisme ini dapat membantu desainer menghasilkan karya ilustrasi yang lebih terarah dan berdampak. Penelitian ini menggunakan teori Gestalt dalam persepsi visual, yang menegaskan bahwa manusia cenderung menangkap keseluruhan bentuk sebelum memperhatikan detail terpisah (Wertheimer, 1923). Prinsip seperti *figure – ground*, *closure*, *continuity*, *similarity*, dan *prägnanz* menjadi kerangka analitis untuk melihat bagaimana struktur visual disusun agar lebih sederhana, stabil, dan mudah dipahami. Prinsip-prinsip tersebut digunakan untuk menilai bagaimana elemen ilustrasi diorganisasikan sehingga pesan kemanusiaan dapat tampil menonjol.

Selain itu, kajian ini juga bertumpu pada pemahaman ilustrasi sebagai media komunikasi emosional. Ilustrasi mampu memadatkan narasi kompleks ke dalam satu citra bermakna yang dapat memicu respons afektif dalam waktu singkat. Dalam konteks *humanitarian art*, ilustrasi tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mengajak audiens berempati, merenung, bahkan terdorong untuk bertindak. Oleh sebab itu, pemilihan gaya visual, simbol, serta komposisi menjadi aspek yang sangat menentukan.

Dalam lingkup DKV, *humanitarian art* menempatkan desainer sebagai perantara antara realitas sosial dan persepsi publik. Tugas ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga etis, karena berkaitan dengan representasi penderitaan manusia secara

bermartabat. Melalui pemanfaatan prinsip Gestalt, desainer dapat menyusun komposisi visual yang tidak hanya menarik secara formal, tetapi juga efektif mengarahkan perhatian audiens pada isu kemanusiaan yang disorot, sehingga empati dapat tumbuh secara lebih mendalam.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat penerapan teori Gestalt dalam kajian ilustrasi sosial bertema kemanusiaan. Secara praktis, hasilnya berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan strategi visual berbasis empati dalam DKV, sehingga perancang memiliki landasan yang lebih sistematis dalam menciptakan ilustrasi humanitarian yang komunikatif dan berdampak (Rohmah et al., 2023). Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap praktik desain yang lebih peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Zelčāne & Pipere, 2023). Selain itu, penelitian ini mendukung pengembangan desain yang berorientasi pada nilai kemanusiaan (Nurcandrani et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif guna memaparkan karakter visual ilustrasi humanitarian secara mendalam tanpa melibatkan pengukuran kuantitatif. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik riset kualitatif yang menitikberatkan pada konteks, makna, serta pengalaman yang direpresentasikan dalam objek kajian (Cantelmi et al., 2021). Analisis visual digunakan sebagai metode utama untuk mengkaji unsur-unsur seperti komposisi, bentuk, warna, dan simbol, yang diperlakukan sebagai data kualitatif bermuatan makna. Langkah ini sejalan dengan praktik analisis visual dan tematik pada data berbasis gambar dalam penelitian kualitatif

kontemporer (Naeem et al., 2023).

Objek penelitian difokuskan pada ilustrasi humanitarian yang mengangkat tema perlindungan dan resiliensi, yaitu representasi visual mengenai upaya menjaga keselamatan, pemberian bantuan, serta ketahanan manusia dalam situasi krisis. Pemilihan objek tersebut relevan dengan kajian visual mengenai resiliensi dan respons terhadap krisis kemanusiaan (Moharam, 2025). Pemilihan objek dilakukan secara purposive dengan kriteria: 1) ilustrasi mengandung tema kemanusiaan yang jelas, 2) memiliki elemen visual yang kompleks seperti kombinasi figur, simbol, dan warna, 3) menampilkan ekspresi atau situasi yang berpotensi memunculkan respons emosional, serta 4) berasal dari sumber visual yang kredibel dan dapat dianalisis secara terbuka.

Data diperoleh melalui observasi visual terhadap ilustrasi yang dipilih, serta didukung studi pustaka mengenai teori Gestalt, komunikasi visual, dan konsep resiliensi sebagai landasan interpretatif (Mezmir, 2020). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: 1) identifikasi elemen visual utama seperti figur, warna, garis, dan komposisi; 2) reduksi data dengan memilih elemen yang paling relevan terhadap fokus penelitian; 3) pengelompokan elemen berdasarkan prinsip Gestalt; dan 4) interpretasi hubungan antar elemen dalam membangun makna visual dan fokus emosional.

Proses analisis dilakukan melalui pendekatan interpretatif dengan berlandaskan prinsip Gestalt. Temuan visual kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori seperti *figure-ground*, *similarity*, *continuity*, *closure*, dan *prägnanz* untuk mengkaji bagaimana pengorganisasian elemen visual berkontribusi dalam membentuk fokus emosional sekaligus

merepresentasikan narasi perlindungan dan resiliensi dalam konteks kemanusiaan.

Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengaitkan setiap temuan visual terhadap prinsip Gestalt yang relevan, kemudian diinterpretasikan untuk melihat kontribusinya dalam membentuk hierarki visual, arah perhatian, serta keterbacaan emosi. Hasil analisis selanjutnya disusun dalam bentuk deskripsi tematik untuk memperkuat keterkaitan antara struktur visual dan makna yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan tentang ilustrasi *Humanitarian art* yang berjudul *Astrazinger – Life Wrapped in Love* yang dibuat oleh Patra Aditia, S.Ds., M Ds. Yang menunjukkan bahwa struktur visual dan prinsip persepsi seperti Gestalt dapat menentukan bagaimana makna kemanusiaan, empati, dan ajakan bertindak terbentuk dalam diri audiens (Khamis et al., 2023). Dengan cara elemen visual diorganisasi yang dapat menentukan bagaimana pesan sosial dipahami secara emosional, bukan sekadar informatif (Piga, 2023). Lembaga kemanusiaan dan media visual kerap memanfaatkan pengaturan komposisi, penekanan pada figur manusia, serta permainan kontras untuk mengarahkan perhatian sekaligus menciptakan kedekatan afektif antara audiens dan subjek yang direpresentasikan.

Struktur Visual Ilustrasi Humanitarian

Gambar ilustrasi visual *humanitarian art* yang berjudul *Astrazinger – Life Wrapped in Love* yang dibuat oleh Patra Aditia, S.Ds., M Ds yang terlihat pada gambar 1 menjelaskan karya "*Astrazinger – Life Wrapped in Love*" menampilkan figur utama yang dipeluk dan diselimuti oleh elemen organik menyerupai pita atau

selubung pelindung.



Gambar 1. *Astrazinger – Life Wrapped in Love*

Secara visual, ilustrasi didominasi sosok manusia di area tengah bidang gambar, sementara latar belakang dibuat lebih sederhana dan lembut sehingga figur tampak menonjol. Warna-warna hangat pada area pelukan dan tubuh utama dikontraskan dengan nuansa yang lebih dingin atau redup di sekelilingnya, menghadirkan kesan kehangatan yang muncul dari tengah situasi yang rapuh atau penuh ketidakpastian.

Unsur bentuk tersusun dari kombinasi bentuk organik melengkung dan bentuk anatomis tubuh manusia yang relatif disederhanakan. Lengkung – lengkung selubung/pelindung membangun kesan gerak yang mengitari dan membungkus figur. Tekstur divisualisasikan secara halus, baik melalui goresan lembut maupun gradasi warna yang lembut, sehingga permukaan elemen pelindung terasa empuk, hangat, dan aman, bukan keras atau mengancam.

Dari sisi komposisi, karya cenderung menggunakan komposisi terpusat: figur utama ditempatkan di area tengah, dengan elemen pelindung mengelilingi tubuh sehingga membentuk fokus visual yang kuat. Ruang di sekeliling dibiarkan

lebih lapang untuk memberi “napas” visual dan menekankan kesendirian sekaligus keterpelukan figur tersebut. Kontras dicapai melalui perbedaan nilai gelap-terang dan suhu warna: bagian yang melambangkan cinta dan perlindungan lebih terang/hangat dibandingkan latar yang lebih redup, sehingga perhatian langsung tertarik pada momen pelukan sebagai pusat makna kemanusiaan. Hal ini menunjukkan selaras dengan Tema resiliensi kemanusiaan selanjutnya dianalisis menggunakan teori Gestalt untuk membantu menjelaskan elemen-elemen visual yang tersusun menjadi kesatuan bermakna (Wagemans et al., 2012).

Analisis Prinsip Gestalt

Prinsip Gestalt membantu menjelaskan bagaimana elemen - elemen visual tersusun menjadi satu kesatuan bermakna pada gambar 1. Analisis dilakukan menggunakan prinsip Gestalt dan menghasilkan:

1) *Figure-Ground*

Figure – Ground merupakan Figur utama yang memisahkan Subjek utama dengan latar belakang menggunakan kontras, framing, atau pencahayaan untuk mengarahkan terhadap subjek agar makna yang disampaikan tersampaikan dengan jelas dan tidak bias (Malinauskas, 2018) dapat terlihat dalam Pada Gambar 1 menjelaskan tampak jelas terlihat antara figur utama berwarna gelap-abu dengan latar yang relatif kosong dan terang. Latar minimal membuat mata audiens langsung tertuju pada massa figur protektif. Hal ini menegaskan figur sebagai pusat makna emosional—yakni simbol perlindungan.

2) *Closure*

Closure adalah Unsur visual yang tidak ditampilkan secara lengkap atau latar yang dibuat lebih sederhana tetap dipersepsi

sebagai bentuk menyeluruh. Mekanisme ini mendorong audiens secara mental “menyempurnakan” gambaran situasi, sehingga narasi tentang penderitaan maupun perlindungan terbentuk di dalam persepsi mereka. Merujuk pada Gambar 1 terlihat jelas berperan saat detail yang terfragmentasi (bagian mesin, akar, lipatan bentuk) tetap dipersepsi sebagai satu sosok utuh. Otak audiens “menutup” celah visual dan membaca keseluruhan sebagai figur pelindung, bukan kumpulan objek acak.

3) *Continuity*

Detail yang tidak lengkap atau latar yang disederhanakan tetap dibaca sebagai bentuk utuh; hal ini membuat audiens “melengkapi” narasi penderitaan atau perlindungan dalam pikirannya. Terlihat dari alur akar/tentakel yang mengalir dari bagian bawah menuju pusat figur. Garis-garis melengkung ini mengarahkan gerak pandang mata secara sirkular ke area pelukan, memperkuat kesan gerak memeluk. Alur ini membangun pengalaman visual yang tidak terputus, sehingga emosi “dirangkul” terasa secara visual, seperti yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 2 Astrazinger – *Life Wrapped in Love*

4) *Similarity*

Similarity Pengulangan bentuk (misalnya banyak figur dengan pose

serupa, tenda, rumah darurat) menciptakan kesatuan dan menegaskan skala krisis atau kebersamaan komunitas (Khamis et al., 2023) pada gambar 2 terlihat muncul dari pengulangan tekstur mekanik-organik pada tubuh figur. Elemen pipa, serat, dan struktur akar memiliki ritme visual seragam, membuat kompleksitas tetap terbaca sebagai satu sistem protektif, bukan elemen terpisah. Kesamaan ini memperkuat persepsi bahwa semua bagian bekerja bersama untuk melindungi.

5) *Prägnanz* Atau penyederhanaan

Prägnanz adalah struktur kompleks yang disederhanakan menjadi komposisi yang jelas dan mudah ditangkap serta mudah dipahami dengan desain yang terorganisasi baik terbukti memperkuat kejelasan pesan visual dan keterlibatan emosional dalam gambar 2 terlihat jelas meskipun terlihat memiliki banyak sekali visual yang sangat detail dan rumit. Persepsinya terlihat seperti sosok-sosok besar yang memeluk.

Berdasarkan analisis prinsip-prinsip Gestalt pada struktur visual ilustrasi humanitarian yang dibahas sebelumnya, terlihat bahwa pengorganisasian elemen visual seperti *figure-ground*, *closure*, *continuity*, *similarity*, dan *prägnanz* tidak hanya membentuk kesatuan komposisi, tetapi juga secara langsung memengaruhi arah perhatian dan pengalaman emosional audiens. Pada Astrazinger – *Life Wrapped in Love*, komposisi terpusat dan pemisahan jelas antara figur yang dipeluk dan latar membuat mata langsung tertarik ke inti pelukan sebagai pusat emosi. Alur garis organik yang membungkus figur berfungsi seperti “jalur pandang” yang terus mengembalikan perhatian ke relasi tubuh – pelindung, bukan ke detail latar peripheral. Dalam komunikasi *humanitarian*, bentuk

pelindung—pelukan, selimut, gestur merangkul—secara konsisten dipakai untuk memvisualisasikan kasih, kepedulian, dan solidaritas (Piga, 2023). Elemen organik yang menyelubungi figur di Astrazinger dapat dibaca sebagai metafora visual perlindungan seperti perisai lembut yang memisahkan kehidupan rapuh dari ancaman luar. Studi ikonografi humanitarian menunjukkan bahwa framing positif yang menekankan martabat dan hubungan protektif lebih efektif membangun rasa kedekatan dan penghargaan terhadap subjek, bukan sekadar rasa iba.

Ikon visual tunggal yang kuat dengan figure manusia dapat terlihat jelas dan dapat diidentifikasi serta dapat memicu lonjakan empati dan dukungan lebih besar. Dengan demikian peran prinsip Gestalt dalam Karya Astrazinger – *Life Wrapped in Love* dapat dibaca sebagai strategi komunikasi humanitarian yang memiliki fokus visual yang jelas, bentuk protektif yang penuh kasih, dan penyederhanaan struktur menjadi citra ikonik bersama-sama mengarahkan perhatian, memicu empati, dan mendukung fungsi ilustrasi sebagai media advokasi sosial yang lembut namun persuasif. Ini menunjukkan bahwa Gestalt bekerja sebagai strategi komunikasi empatik. Kompleksitas visual tidak mengaburkan makna karena diorganisasi melalui hierarki yang jelas, alur pandang terarah, dan kesatuan bentuk. Hasilnya, pesan resiliensi dan cinta protektif dapat ditangkap secara cepat dan emosional oleh audiens.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip Gestalt berperan signifikan dalam membangun fokus emosional pada ilustrasi *humanitarian art*. Pengorgani-

sasian elemen visual melalui *figure-ground, similarity, continuity, closure*, dan *prägnanz* terbukti membentuk hierarki visual yang jelas, sehingga perhatian audiens terarah pada inti pesan kemanusiaan. Pada ilustrasi *Astrazinger – Life Wrapped in Love*, komposisi terpusat, kontras figur dengan latar, serta alur garis organik secara efektif mengarahkan persepsi visual sekaligus memperkuat makna perlindungan, cinta, dan resiliensi.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa kompleksitas visual tidak menghambat keterbacaan emosi selama diorganisasi secara terstruktur. Prinsip Gestalt memungkinkan berbagai elemen tetap terbaca sebagai satu kesatuan yang stabil dan bermakna, sehingga pesan emosional dapat dipahami secara cepat dan tepat.

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan peran prinsip Gestalt sebagai strategi dalam desain komunikasi visual, khususnya dalam perancangan ilustrasi bertema kemanusiaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi desainer dalam mengelola elemen visual secara lebih terarah, sehingga tidak hanya menghasilkan karya yang estetis, tetapi juga mampu membangun empati dan menyampaikan pesan kemanusiaan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, I., & Sila, I. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Coreldraw Sebagai Media Pembelajaran Pada Kuliah Desain Komunikasi Visual Prodi Pendidikan Seni Rupa Undiksha. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i2.49230>
- Cantelmi, R., Di Gravio, G., & Patriarca, R. (2021). Reviewing qualitative

- research approaches in the context of critical infrastructure resilience. *Environment Systems & Decisions*, 41, 341–376. <https://doi.org/10.1007/s10669-020-09795-8>
- Gilang, L. (2021). Suasana Batin sebagai Pendukung Kreasi Gambar Ilustrasi pada Mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Sebelas Maret. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(2), 332–351. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v7i2.4616>
- Gunawan, A. P. (2021). Proses Komunikasi melalui Media Visual Fotografi sebagai Ilustrasi. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(2), 69–77. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i2.7411>
- Khamis, M. H., Azni, Z. M., Aziz, S. H. A., & Aminordin, A. (2023). The Integration of Gestalt Theory to The Graphic Design. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i6/15449>
- Lawe, G. A. R. (2025). Pengaruh Elemen Visual terhadap Respon dan Keterlibatan Emosional dalam Desain Poster Kampanye Sosial. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v4i2.6291>
- Malinauskas, J. (2018). EVOLUTION OF GESTALT PRINCIPLES IN CONTEMPORARY GRAPHIC DESIGN. *Proceedings of 9th International Symposium on Graphic Engineering and Design*. <https://doi.org/10.24867/grid-2018-p63>
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/rhss/10-21-02>
- Moharam, M. M. R. (2025). Framing UNRWA's Visual Content on Instagram for Humanitarian and Relief Aid during the First 100 Days of War in Gaza. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 52(6), 8141. <https://doi.org/10.35516/hum.v52i6.8141>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Nurcandrani, P. S., Rahman, R., & Khasidah, M. N. (2021). *Infografis Sebagai Media Komunikasi Preventif Puskesmas 2 Purwokerto Utara Dalam Pengendalian Gula, Garam dan Lemak Bagi Remaja*. 4, 1–8. <https://doi.org/10.31334/jks.v4i1.1625>
- Piga, A. (2023). Drawing Humanitarian Communication as Performativity: Visual Design of the Tigray Refugee Situation on the UN Refugee Agency UK Website. *Advances in Social Sciences Research Journal*. <https://doi.org/10.14738/assrj.912.13668>
- Rohmah, N., Dwitasari, P., Wahyurini, O. D., & Sayatman, S. (2023). Buku Ilustrasi sebagai Media Pengenalan Tradisi Budaya Gresik bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*.

<https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i04.6628>

- Wagemans, J., Elder, J., Kubovy, M., Palmer, S., Peterson, M., Singh, M., & Von Der Heydt, R. (2012). A century of Gestalt psychology in visual perception: I. Perceptual grouping and figure-ground organization. *Psychological Bulletin*, 138 6, 1172–1217. <https://doi.org/10.1037/a0029333>
- Yuniar, R. (2021). Nilai-nilai Pancasila sebagai Inspirasi Seni Kajian Performance Studies dalam perspektif Komunikasi. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v1i2.5342>
- Zai, K. T. (2025). Perancangan Visual Branding Desa Wisata Bawomataluo. *Jurnal Visual Ideas*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.33197/visualideas.vol5.iss1.2025.2396>
- Zelčāne, E., & Pipere, A. (2023). Finding a path in a methodological jungle: a qualitative research of resilience. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 18. <https://doi.org/10.1080/17482631.2023.2164948>